

SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI KECAMATAN TELUK AMBON

*(Attitude and Behavior of Community in the Management of Mangrove Ecosystem
in Teluk Ambon Subdistrict)*

Eygner Gerald Talakua

*Jurusan Teknologi Hasil Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr Soplanit-Kampus Poka Ambon
eygnertalakua@ymail.com*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap, perbedaan sikap dan perilaku, dan faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove pada empat desa di Kecamatan Teluk Ambon. Data primer dikumpulkan dari 160 responden melalui *kuesioner* dan dilakukan analisis proporsi populasi, uji kesamaan dua proporsi, dan regresi linear model logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lebih dari 60% masyarakat di Desa Hunuth dan Desa Tawiri bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, sedangkan kurang dari 60% masyarakat di Desa Laha dan Desa Poka bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove. Sikap masyarakat yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, dan sebaliknya sikap masyarakat yang tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat pada empat desa di Kecamatan Teluk Ambon dalam pengelolaan ekosistem mangrove adalah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove, afiliasi kelompok pelaksana pengelolaan ekosistem mangrove, dan umur.

Kata kunci: sikap, perilaku, pengelolaan, ekosistem mangrove

ABSTRACT: Purposed of this research was to examine the attitude, differences in attitudes and behavior, and factors that influence the attitudes of communities in the management of mangrove ecosystems in four villages in Teluk Ambon subdistrict. Primary data were collected from 160 respondents using a questionnaire and conducted an analysis proportion of the population, two proportion similarity test, and linear regression logit. Result of this research shows that over 60% of people in Hunuth and Tawiri villages supported this mangrove ecosystem managing system and other villages which are Laha and Poka just less than 60% who supported it. The attitude of the people who support the management of mangrove ecosystems will have a behavior support, conversely if the attitude of the community does not support the management of mangrove ecosystems would have no behavioral support. Furthermore, result indicated that determine factors of community attitude toward this managing system of mangrove ecosystem are knowledge, affiliation of each group who responsible with every village in the area, and age.

Keywords : attitude, behavior, managing, mangrove ecosystem

PENDAHULUAN

Pola pemanfaatan yang cenderung tidak memperhatikan aspek kelestarian mengakibatkan mangrove sebagai salah satu sumber daya pesisir mengalami tingkat degradasi cukup tinggi. Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Ambon selama tiga tahun belakangan ini menunjukkan bahwa, perairan Teluk Ambon mengalami degradasi ekosistem baik terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove (Pelanusa, 2009). Dengan demikian, upaya pengelolaan mangrove selayaknya diperhatikan dalam pembangunan wilayah pesisir.

Salah satu model pengelolaan ekosistem mangrove berbasis masyarakat (*community-based management*) di Kota Ambon dapat ditemui di Kecamatan Teluk Ambon. Model ini diterapkan atas kerjasama *Peace Through Development* (PTD) Maluku dan Yayasan Masnait pada tahun 2007 melalui penguatan kapasitas lembaga *kewang* di 14 negeri/desa/kelurahan di Kota Ambon untuk mengelola dan memelihara kawasan hutan mangrove melalui pendekatan *sasi* (Regional Timur, 2009). Model pendekatan ini melahirkan kesepakatan, aturan dan sanksi atas pemanfaatan mangrove sebagai inti dalam suatu kelembagaan *sasi*. Namun dalam pelaksanaannya model pendekatan ini tidak luput dari beberapa kelemahan.

Masalah pengelolaan mangrove secara lestari adalah bagaimana menggabungkan antara kepentingan ekologis dengan kepentingan sosial ekonomi masyarakat di sekitar mangrove (Bengen, 2001). Menurut Abdullah (1993), kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitar kawasan ekosistem mangrove belum sepenuhnya mendukung pengelolaan ekosistem mangrove secara lestari, terutama disebabkan oleh rendahnya pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran dalam pelestarian ekosistem mangrove. Faktor ini berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove. Pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Indramayu oleh Gumilar (2012), menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan

mangrove tidak memiliki manfaat penting sehingga partisipasi masyarakat dalam pelestarian cenderung menurun.

Pengetahuan masyarakat pesisir tentang ekosistem mangrove merupakan sejumlah fakta, informasi, prinsip-prinsip terkait dengan ekosistem mangrove yang diperolehnya melalui proses belajar dan pengalaman. Pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap perubahan sikap tentang pelestarian ekosistem mangrove. Selanjutnya sikap tentang pelestarian ekosistem mangrove berpengaruh terhadap perilaku dalam melestarikan ekosistem mangrove, sehingga sikap dan perilaku masyarakat sebagai salah satu variabel sosial masyarakat perlu diketahui dalam pengelolaan berbasis masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon.

Secara umum sikap dan perilaku masyarakat terhadap ekosistem mangrove di wilayah pesisir Teluk Ambon dapat diketahui melalui kegiatan masyarakat yang memberikan dampak terhadap ekosistem mangrove. Menurut Pramudji dan Pulumahuny (1998), kondisi hutan mangrove di wilayah pesisir Teluk Ambon mendapatkan tekanan yang cukup serius akibat kegiatan manusia, seperti pembuangan limbah rumah tangga, penebangan hutan dan juga akibat dipergunakannya hutan mangrove sebagai lalu-lintas masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Di Desa Tawiri pada tahun tersebut (tahun 1998), mangrove yang lokasinya terletak dekat jalan raya menuju lapangan udara (*airport*) Negeri Laha sudah dibabat dan dijadikan bangunan rumah dan bangunan yang diperuntukan sebagai usaha peternakan. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan mangrove, ada yang tidak mendukung maupun mendukung.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove, dan perbedaan sikap masyarakat yang berperilaku mendukung dan yang tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Kecamatan Teluk Ambon.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan dan berlokasi di wilayah administratif Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, khususnya pada desa yang memiliki kawasan mangrove, yakni: Desa Laha, (luas hutan mangrove 7,8300 ha), Desa Tawiri (luas hutan mangrove 8,8286 ha), Desa Poka (luas hutan mangrove 1,8063 ha), dan Desa Hunuth/Durian Patah (luas hutan mangrove 2,5804 ha). Lokasi ini dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat tumbuhan mangrove seluas 13,2153 ha yang mendominasi wilayah pesisir pantai Kecamatan Teluk Ambon.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa setempat yang berkaitan dengan pengelolaan hutan mangrove maupun sehari-hari berhubungan dan memanfaatkan sumber daya ekosistem mangrove secara langsung maupun tidak langsung, terbagi atas 4 kelompok atau 4 sub populasi (*stratum*) yaitu :

1. Kelompok pemerintah, meliputi kepala desa dan stafnya.
2. Kelompok pengelola mangrove, meliputi ketua/kepala *kewang* dan anggotanya.
3. Kelompok agama, meliputi Pendeta/Ustad dan tokoh-tokoh agama.
4. Kelompok masyarakat umum, meliputi masyarakat umum yang tidak termasuk salah satu kelompok di atas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak berstrata tanpa memperhatikan proporsi atau "*Unproportional stratified random sampling*", yakni sebesar 40 responden untuk tiap desa atau secara keseluruhan jumlah responden sebesar 160 responden. Untuk pertimbangan analisis data, jumlah sampel sebesar 40 responden tiap desa adalah cukup, hal ini sesuai dengan pendapat Usman dan Akbar (2009) bahwa untuk teknik statistika parametrik memerlukan data yang relatif besar (minimal 30).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*). Jenis data primer yang dianggap pokok dalam penelitian ini mencakup : pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove, afiliasi kelompok pelaksana pengelolaan ekosistem mangrove, komunikasi tentang pengelolaan ekosistem mangrove, dan umur. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait dan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pengelolaan ekosistem mangrove digunakan analisis proporsi populasi dengan persamaan (Sudjana, 2002):

$$Z = \frac{x/n - \pi_0}{\sqrt{\pi_0(1 - \pi_0)/n}}$$

Dengan:

x/n = Proporsi sampel

n = Banyaknya sampel

x = Banyaknya sampel yang mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

π_0 = Sebuah harga yang diketahui (60% atau 0,60)

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0 : Z < 0,60$ atau $H_1 : Z > 0,60$

Dalam hal ini, tolak H_0 jika $Z \geq Z_{0,5-\alpha}$, dimana $Z_{0,5-\alpha}$ didapat dari daftar normal baku dengan peluang $(0,5 - \alpha)$. Sedangkan jika $Z < Z_{0,5-\alpha}$ maka hipotesis H_0 diterima.

Hipotesisnya adalah:

- a. $H_0 : z < 0,60$ yakni, kurang dari 60% masyarakat mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.
- b. $H_1 : z > 0,60$ yakni, lebih dari 60% masyarakat mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

2. Untuk mengetahui perbandingan antara sikap masyarakat yang berperilaku mendukung dan yang tidak mendukung, digunakan analisis uji dua pihak dengan persamaan (Sudjana, 2002):

$$Z = \frac{(X_1/n_1) - (x_2/n_1)}{\sqrt{pq \{ (1/n_1) + (1/n_2) \}}}$$

Dengan:

$Z = Z_{hitung}$

$X_1 =$ Banyak sampel yang sikapnya mendukung/tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_2 =$ Banyak sampel yang perilakunya mendukung/tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

$n_1 =$ Banyak sampel sikap masyarakat.

$n_2 =$ Banyak sampel perilaku masyarakat.

$$p = \frac{X_1 + X_2}{n_1 + n_2}$$

$$q = 1 - p$$

Jika dalam pengujian ini digunakan taraf nyata α , maka kriteria pengujian adalah terima H_0 untuk $-Z_{1/2(1-\alpha)} < Z < Z_{1/2(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 untuk nilai Z lainnya.

Hipotesisnya adalah:

- $H_0 : \pi_1 = \pi_2$, yaitu tidak terdapat perbedaan yang nyata antara sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
- $H_1 : \pi_1 \neq \pi_2$, yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

3. Untuk menguji faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove digunakan analisis regresi linear model logit, dengan formulasi sebagai berikut:

$$L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dengan:

$P_i =$ Peluang masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon memiliki sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

$1 - P_i =$ Peluang masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon memiliki sikap tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

$\beta_0 =$ Konstanta regresi.

$\beta_1, \dots, \beta_4 =$ Koefisien regresi.

$X_1 =$ Variabel pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_2 =$ Variabel afiliasi kelompok pelaksana pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_3 =$ Variabel komunikasi tentang pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_4 =$ Umur (Tahun)

$\varepsilon =$ Kesalahan prediksi.

Selanjutnya variabel tak bebas ($Y =$ sikap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove) dan variabel-variabel bebas yang bersifat kualitatif (skala pengukuran ordinal) dibentuk dalam variabel dummy, dan diuraikan sebagai berikut:

$Y : 1 =$ Jika sikap masyarakat mendukung pengelolaan ekosistem mangrove; dan $0 =$ Jika sikap masyarakat tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_1 : 1 =$ Jika tingginya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove; dan $0 =$ Jika rendahnya pengetahuan rendah masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_2 : 1 =$ Jika masyarakat sangat mendukung afiliasi kelompok dalam pengelolaan ekosistem mangrove; dan $0 =$ Jika masyarakat kurang mendukung afiliasi kelompok dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

$X_3 : 1 =$ Jika tingginya komunikasi masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove; dan $0 =$ Jika rendahnya komunikasi masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove.

Hipotesis yang digunakan adalah:

a) Untuk uji G adalah:

$H_0 :$ Variabel bebas dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas, atau semua variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel tak bebas.

$H_1 :$ Variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas, atau semua variabel bebas

secara simultan dapat menjelaskan variabel tak bebas.

b) Untuk uji koefisien variable bebas (Uji Z) adalah:

H_0 : Koefisien variabel bebas dalam model regresi tidak signifikan.

H_1 : Koefisien variabel bebas dalam model regresi signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap dan Perilaku Masyarakat

Responden yang bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Hunuth sebesar 34 responden, di Desa Laha sebesar 28 responden, di Desa Poka sebesar 31 responden, dan di Desa Tawiri sebesar 35 responden. Kemudian responden yang bersikap tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah sebanyak 6 responden di Desa Hunuth, 12 responden di Desa Laha, 9 responden di Desa Poka, dan sebanyak 5 responden di Desa Tawiri.

Hasil analisis proporsi populasi atas sikap masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove pada Tabel 1, menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat di Desa Hunuth dan Desa Tawiri mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, sedangkan kurang dari 60% masyarakat Desa Laha dan Desa Poka mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

Tabel 1. Analisis Proporsi Sikap Masyarakat

| No. | Desa | Nilai Z_{hitung} | Nilai Z_{tabel} | Keputusan |
|-----|--------|--------------------|-------------------|--|
| 1. | Hunuth | 3,227 | 2,33 | Menolak H_0 , karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ dan menerima H_1 . |
| 2. | Laha | 1,291 | 2,33 | Menerima H_0 , karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dan menolak H_1 . |
| 3. | Poka | 2,259 | 2,33 | Menerima H_0 , karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dan menolak H_1 . |
| 4. | Tawiri | 3.550 | 2,33 | Menolak H_0 , karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ dan menerima H_1 . |

Sumber: Data primer

Masyarakat di Desa Hunuth yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove terlihat dari sikap positif yang ditunjukkan yakni:

1. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove tidak perlu dilakukan.
2. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove menghambat masyarakat untuk mengambil hasil mangrove.
3. Tidak setuju bahwa aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove tidak perlu ditaati.
4. Setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove bertujuan untuk mengatur pemanfaatan mangrove secara baik.
5. Setuju bahwa bentuk pengelolaan ekosistem mangrove dari masyarakat harus mendapat pengakuan dan dukungan oleh pemerintah.
6. Setuju bahwa bentuk pengelolaan ekosistem mangrove harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat.

Sedangkan di Desa Tawiri, masyarakat menunjukkan sikap positif sebagai berikut:

1. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove tidak perlu dilakukan.
2. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove menghambat masyarakat untuk mengambil hasil mangrove.
3. Tidak setuju bahwa aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove tidak perlu ditaati.
4. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.
5. Tidak setuju bahwa pengelolaan ekosistem mangrove pada dasarnya tidak untuk memelihara mangrove untuk kebutuhan masyarakat namun untuk kepentingan tertentu.
6. Setuju bahwa orang yang melanggar aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove perlu di berikan sanksi/dihukum.
7. Setuju bahwa pelaksanaan aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove berlaku untuk siapa saja (masyarakat setempat maupun masyarakat luar).
8. Setuju bahwa bentuk pengelolaan ekosistem mangrove harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat.

Kurang dari 60% masyarakat mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove. Hal ini terlihat dari banyaknya sikap

ragu-ragu yang ditunjukkan oleh responden. Di Desa Laha sikap tersebut adalah:

1. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.
2. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove pada dasarnya tidak untuk memelihara mangrove untuk kebutuhan masyarakat namun untuk kepentingan tertentu.
3. Ragu-ragu bahwa orang yang melanggar aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove perlu di berikan sanksi/dihukum.
4. Ragu-ragu bahwa pelaksanaan aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove berlaku untuk siapa saja (masyarakat setempat maupun masyarakat luar).
5. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove bertujuan untuk mengatur pemanfaatan mangrove secara baik.
6. Ragu-ragu bahwa bentuk pengelolaan ekosistem mangrove dari masyarakat harus mendapat pengakuan dan dukungan oleh pemerintah.

Kemudian di Desa Poka sikap yang ditunjukkan adalah:

1. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.
2. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove pada dasarnya tidak untuk memelihara mangrove untuk kebutuhan masyarakat namun untuk kepentingan tertentu.
3. Ragu-ragu bahwa orang yang melanggar aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove perlu di berikan sanksi/dihukum.
4. Ragu-ragu bahwa pelaksanaan aturan dalam pengelolaan ekosistem mangrove berlaku untuk siapa saja (masyarakat setempat maupun masyarakat luar).
5. Ragu-ragu bahwa pengelolaan ekosistem mangrove bertujuan untuk mengatur pemanfaatan mangrove secara baik.

Winkel (1988) dalam Karsono (2006) bahwa sikap sebagai ke cenderung untuk menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian atas obyek tersebut. Jika obyek tersebut dinilai berguna maka seseorang akan berkecenderungan menerima secara positif,

sebaliknya bila dianggap tidak berguna akan diberi reaktif negatif.

Perbedaan Antara Sikap dan Perilaku

Masyarakat yang berperilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Hunuth 33 responden, di Desa Laha 30 responden, di Desa Poka 31 Responden, dan di Desa Tawiri 36 responden. Kemudian responden yang berperilaku tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah 7 responden di Desa Hunuth, 10 responden di Desa Laha, 9 responden di Desa Poka, dan 4 responden di Desa Tawiri. Perilaku yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove yang ditunjukkan oleh responden adalah:

1. Tidak pernah mengambil/memotong mangrove untuk keperluan kayu bakar atau keperluan rumah tangga lainnya.
2. Tidak pernah atau jarang mengambil pasir dan batu di kawasan ekosistem mangrove.
3. Tidak pernah menggunakan racun atau *tuba* untuk menangkap ikan di kawasan ekosistem mangrove.
4. Tidak pernah atau jarang membuang kotoran/sampah (sampah padat) pada kawasan ekosistem mangrove.
5. Jarang mengalirkan air kotoran rumah tangga, misalnya sisa cucian (sampah cair) ke kawasan ekosistem mangrove.
6. Agak sering mematuhi aturan pengelolaan ekosistem mangrove.

Sedangkan perilaku yang tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah:

1. Agak sering mengalirkan air kotoran rumah tangga, misalnya sisa cucian (sampah cair) ke kawasan ekosistem mangrove.
2. Jarang membantu pelaksana pengelola ekosistem mangrove seperti *kewang* dalam mengawasi kawasan ekosistem mangrove terhadap pelanggaran.
3. Jarang membersihkan kawasan ekosistem mangrove (pinggiran pantai dan laut kawasan mangrove).
4. Tidak pernah dan jarang mengikuti acara/pertemuan tentang pengelolaan ekosistem mangrove.
5. Jarang membantu pelaksanaan untuk pelestarian ekosistem mangrove. Misalnya, kegiatan penanaman mangrove ataupun

sosialisasi bentuk pengelolaan ekosistem mangrove.

Dari jumlah responden yang bersikap dan berperilaku mendukung dan tidak mendukung tersebut di atas kemudian dilakukan analisis uji kesamaan proporsi. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara responden yang memiliki sikap mendukung atau tidak mendukung dan responden yang perilaku mendukung atau tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove di empat desa pada Kecamatan Teluk Ambon. Artinya bahwa, masyarakat yang memiliki sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, sebaliknya sikap masyarakat yang tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mar'at (1982) dalam Pattiselano (2000) bahwa sikap seseorang akan menunjukkan pada kecenderungan untuk bertingkah laku, sehingga sikap merupakan dasar seseorang untuk bertingkah laku.

Tabel 2. Uji Kesamaan Proporsi Sikap dan Perilaku Masyarakat

| No. | Desa | Nilai Z_{hitung} | Keputusan |
|-----|--------|--------------------|---|
| 1. | Hunuth | 0,303 | Terima H_0 karena Nilai Z_{hitung} ada dalam kisaran $Z_{tabel} = 1,96$ atau $-1,96 < Z < 1,96$ |
| 2. | Laha | 0,501 | Terima H_0 karena Nilai Z_{hitung} ada dalam kisaran $Z_{tabel} = 1,96$ atau $-1,96 < Z < 1,96$ |
| 3. | Poka | 0.000 | Terima H_0 karena Nilai Z_{hitung} ada dalam kisaran $Z_{tabel} = 1,96$ atau $-1,96 < Z < 1,96$ |
| 4. | Tawiri | -0,354 | Terima H_0 karena Nilai Z_{hitung} ada dalam kisaran $Z_{tabel} = 1,96$ atau $-1,96 < Z < 1,96$ |

Sumber: Data primer

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat

Parameter-parameter regresi menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengetahuan, afiliasi kelompok, komunikasi dan umur mampu menjelaskan variabel sikap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Terlihat dari

Uji G dengan nilai sebesar 45,458 dan p-value atau nilai signifikansi sebesar 0,000 jauh di bawah 10% (jika menggunakan pengujian $\alpha = 0,10$), atau jauh dibawah 5% dan 1% (jika menggunakan $\alpha = 0,05$ dan 0,01), maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 .

Persamaan regresi setelah dilakukan transformasi dengan logaritma natural (*logit transformation*), adalah:

$$L_i = \ln \frac{P(X_i)}{1 - P(X_i)} = -3,949 + 3,659 X_1 + 3,186 X_2 + 20,187 X_3 - 0,031 X_4$$

Hasil analisis model logit (Tabel 3) menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang diduga mempengaruhi sikap masyarakat, ternyata hanya tiga faktor yang secara parsial mempengaruhi sikap masyarakat yakni faktor pengetahuan (variabel X_1), afiliasi kelompok (variabel X_2) dan umur (variabel X_4). Hal ini dilihat dari p-value atau signifikansi nilai Z yang masing-masing sebesar 0,001 untuk variabel X_1 ; 0,007 untuk variabel X_2 ; dan 0,081 untuk variabel X_4 .

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Model Logit

| Uraian Parameter Regresi | Nilai |
|--------------------------------------|-----------------------|
| G Statistik | 45,458 |
| p-value G Statistik | 0,000 |
| Koefisien Konstanta Regresi | -3,94881 |
| Koefisien Variabel Pengetahuan | 3,65995 |
| Koefisien Variabel Afiliasi Kelompok | 3,18556 |
| Koefisien Variabel Komunikasi | 20,1876 |
| Koefisien Variabel Umur | -0,0307549 |
| Nilai Z Konstanta Regresi | -2,44 |
| Nilai Z Variabel Pengetahuan | 3,25 |
| Nilai Z Variabel Afiliasi Kelompok | 2,71 |
| Nilai Z Variabel Komunikasi | 0,00 |
| Nilai Z Variabel Umur | -1,75 |
| p-value Konstanta Regresi | 0,015 |
| p-value Variabel Pengetahuan | 0,001 |
| p-value Variabel Afiliasi Kelompok | 0,007 |
| p-value Variabel Komunikasi | 0,997 |
| p-value Variabel Umur | 0,081 |
| Odds Ratio Pengetahuan | 38,86 |
| Odds Ratio Afiliasi Kelompok | 24,18 |
| Odds Ratio Komunikasi | $5,85299 \times 10^8$ |
| Odds Ratio Umur | 0,97 |
| Concordant | 3.370 atau 82,3% |
| Discordant | 680 atau 16,6% |
| Ties | 46 atau 1,1% |
| Somer's D | 0,66 |
| Goodman-Kruskal Gamma | 0,66 |
| Kendall's Tau-a | 0,21 |

Sumber: Data primer

Nilai p-value atau signifikansi ini berarti bahwa faktor pengetahuan dan afiliasi kelompok berpengaruh sangat nyata ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$ dan $0,01$), sedangkan faktor umur berpengaruh nyata ($p\text{-value} < \alpha = 0,10$). Faktor komunikasi (X_3) tidak mempengaruhi sikap masyarakat dikarenakan p-value atau signifikansi nilai Z sebesar 0,997 lebih dari $\alpha = 0,10$; $0,05$; dan $0,01$.

Interpretasi koefisien dengan menggunakan *odds ratio* (ψ) pada masing-masing variabel yang berpengaruh sebagai berikut:

1. Variabel pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove (X_1)
Nilai *odds ratio* sebesar 38,86 memberi arti bahwa peluang masyarakat yang berpengetahuan tinggi tentang pengelolaan ekosistem mangrove untuk bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah 38,86 kali dibandingkan masyarakat yang berpengetahuan rendah tentang pengelolaan ekosistem mangrove.
2. Variabel Afiliasi kelompok pelaksana pengelolaan ekosistem mangrove (X_2)
Nilai *odds ratio* sebesar 24,18 memberi arti bahwa peluang masyarakat yang mendukung afiliasi kelompok dalam pengelolaan ekosistem mangrove untuk bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah 24,18 kali dibandingkan masyarakat yang kurang mendukung afiliasi kelompok dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
3. Variabel umur (X_4)
Nilai *odds ratio* sebesar 0,97 memberi arti bahwa peluang masyarakat yang berumur lebih tua satu tahun untuk bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah 0,97 kali dibandingkan dengan masyarakat yang berumur lebih muda satu tahun. Artinya bahwa masyarakat pada empat desa di Kecamatan Teluk Ambon yang lebih tua memiliki peluang yang lebih rendah dalam bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.
Untuk membuktikan hasil analisis di atas, maka jika perbedaan umur lebih dari 1 tahun, misalnya 5 tahun diperoleh nilai odds ratio sebesar $e^{(5 \times -0,031)}$ atau 0,857. Artinya peluang bersikap mendukung pengelolaan ekosistem

mangrove oleh masyarakat yang berumur tua 5 tahun adalah 0,857 dibandingkan masyarakat yang lebih muda 5 tahun.

Variabel pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove (X_1) yang berpengaruh terhadap sikap masyarakat terlihat dari responden yang memiliki sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove juga memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pengelolaan ekosistem mangrove dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap tidak mendukung. Kemudian tanggapan yang baik terhadap afiliasi kelompok, dimana masyarakat mendukung adanya kerjasama tiga kelompok dan jika hubungan kerjasama ini berjalan baik maka akan meningkatkan sikap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Selanjutnya, tidak berpengaruhnya variabel komunikasi terhadap sikap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove terlihat dari tingkat tertinggi komunikasi yang hanya ada pada Desa Poka yakni “agak sering”. Kemudian 18 responden di Desa Hunuth dan 14 responden di Desa Laha jarang melakukan komunikasi tentang pengelolaan ekosistem mangrove, serta 32 responden di Desa Tawiri yang kadang-kadang melakukan komunikasi tentang pengelolaan ekosistem mangrove. Untuk variabel umur (X_4), dimana umur yang lebih tua memiliki peluang yang rendah untuk bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove adalah responden dengan rata-rata umur 42 tahun. Umur ini lebih tinggi dari dominasi kelompok umur pada analisis sikap dan perilaku yang ada pada umur 25 – 34 tahun (27,50%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Lebih dari 60% masyarakat Desa Hunuth dan Tawiri mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, sedangkan kurang dari 60% masyarakat Desa Laha dan Poka mempunyai sikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

- 2) Sikap masyarakat yang mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, dan sebaliknya sikap masyarakat yang tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove akan memiliki perilaku tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat pada empat desa di Kecamatan Teluk Ambon dalam pengelolaan ekosistem mangrove adalah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove, afiliasi kelompok pelaksana pengelolaan ekosistem mangrove, dan umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1993. *Pengelolaan Hutan Mangrove*. Jakarta: Kantor Menteri Negara KLH.
- Bengen, D. G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. PKSPL IPB.
- Gumilar, I., 2012. *Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten* Indramayu. *Jurnal Akuatika* Vol. III No. 2/ September 2012 (198-211).
- Karsono, D. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan di Perumnas Mojosongo Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* Volume 3 Nomor 7 tahun 2006. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/154>
- Pelanusa, D., 2009. *Terjadi Degradasi Perairan Teluk Ambon*. <http://www.news.id.finroll.com>.
- Pramudji dan F. Pulumahuny, 1998. *Hutan Mangrove di Daerah Pesisir Teluk Ambon dan Upaya Pelestariannya*. Balitbang Sumberdaya Laut Puslitbang Oseanologi - LIPI, Ambon.
- Pattiselanno, E. A., 2000. *Analisis Sikap dan Perilaku Terhadap Sasi Pada Masyarakat Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. Thesis Pada Program Pasca Sarjana Universitas Samratulangi, Manado.
- Regional Timur, 2009. *DPRD Didesak Sahkan Perda Kawasan Pesisir*. <http://regionaltimur.blogspot.com>.
- Sudjana., 2002. *Metoda Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Usman, H., dan S. Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.